

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Studi

Studi atau belajar adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan pengertian belajar, telah dipaparkan sebagai berikut:

1. Perubahan perilaku manusia sebagai bentuk hasil dari pengalaman yang bersifat jasmaniah, intelektual, atau bahkan yang tidak dapat dilihat dari suatu sikap.
2. Perubahan perilaku dengan adanya latihan (pendidikan).
3. Proses berubahnya perilaku organisme sebagai akibat dari pengalaman.¹

Dengan istilah-istilah dari kata belajar tersebut, maka kata belajar merupakan modifikasi perilaku dari pengalaman dan berubahnya perilaku seperti interaksi dengan lingkungan.² Allah berfirman dalam surat An Nahl ayat 78 yakni sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³

2. Model Pembelajaran

Model secara bahasa adalah pola, bentuk, cara, jenis, ragam, atau tipe. Kata pembelajaran menunjukkan adanya unsur dari luar (eksternal) yang bersifat intervensi agar terjadi proses belajar. Sehingga model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif, atau

¹ Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996) 37.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27-28.

³ Alquran, An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, *Al Hamid*, 2014), 275.

model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian model pembelajaran adalah alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁴

Model pembelajaran sering disetarakan dengan strategi pembelajaran karena keduanya merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun macam-macam strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:⁵

1. Strategi Ekspositiris
Strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswanya, dengan maksud agar siswanya memahami dan menguasai pelajaran yang disampaikan. Dalam strategi ini sering dinamakan dengan model pembelajaran langsung (ceramah) atau model pembelajaran konvensional karena berpusat pada guru.
2. Strategi Inquiry
Suatu strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar bagi siswanya. Model yang dapat diterapkan dalam strategi ini adalah model latihan (*drill*), model pemberian tugas.
3. Strategi *Contextual Teaching and Learning*
Suatu pembelajaran holistik dan bertujuan untuk memberikan motivasi siswa agar memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata.
4. Strategi Pemecahan Masalah
Strategi ini menyajikan pelajaran dengan cara mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Model yang dapat diterapkan dalam strategi ini adalah model pembelajaran *problem solving*.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 146-147.

Dalam proses pembelajaran perlu menggunakan pendekatan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Berikut adalah pendekatan pembelajaran:⁶

1. Pendekatan individual
2. Pendekatan kelompok (*mutual education*)
3. Pendekatan bervariasi
4. Pendekatan edukatif
5. Pendekatan pengalaman
6. Pendekatan pembiasaan
7. Pendekatan emosional
8. Pendekatan rasional
9. Pendekatan fungsional
10. Pendekatan keagamaan
11. Pendekatan kebermaknaan

3. Bidang Studi Fiqih

Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya memahami dan mengerti. Dari segi istilah fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syar'i *amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (Alqur'an dan hadits).⁷

Bidang studi fiqih merupakan bidang studi yang bermuatan Pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran islam dalam segi hukum syara' dan membimbing siswa agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang islam dalam segi hukum syara'.⁸

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 61-79.

⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 2.

⁸ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3.

4. *Problem Solving*

a. *Pengertian Problem Solving*

Ditinjau dari segi bahasa kata *problem solving* terdiri dari dua kata yakni kata *problem* dan kata *solves*. Arti dari kata *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (sesuatu yang sulit untuk melaksanakannya dengan atau memahaminya), bisa juga diartikan dengan “*a question to be answered or solved*” (sebuah pertanyaan yang butuh jalan keluar atau jawaban), sedangkan untuk kata *solve* maknanya adalah “*to find an answer to problem*” (jawaban dicari untuk permasalahan). Sedangkan pengertian dari segi istilah kata *problem solving* adalah cara berpikir ilmiah untuk memecahkan suatu masalah.⁹ Jadi *problem solving* adalah bentuk metode pembelajaran dengan menjawab masalah-masalah secara ilmiah, sistematis, dan rasional.

Metode pembelajaran ini, siswa dapat berpikir seluas-luasnya sampai batas kemampuannya. Tujuannya agar siswa terbiasa berpikir dengan kemampuan pikirannya.¹⁰ Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan pikirannya secara ilmiah untuk menganalisis, membuat kaidah teoritis, menentukan sebab-akibat, sampai menarik kesimpulan.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari metode pembelajaran *problem solving*, maka pengertian dari *problem solving* ini adalah bentuk dari cara mengajar yang menjadikan para siswanya untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam suatu struktur dengan inisiatif sendiri. Untuk membuka kunci masalahnya metode ini kemampuan siswa dituntut untuk melihat dari sebab-akibat dari berbagai data yang ada.

a. *Tujuan Model Pembelajaran Problem Solving*

Pengembangan kemampuan berpikir dalam metode pembelajaran *problem solving* harus dipupuk dengan adanya kemampuan dalam untuk melakukan observasi dari berbagai problem, mengumpulkan data-data, menganalisis data yang terkumpul, hipotesis disusun, mencari *missing* data, kemudian yang terakhir ditarik kesimpulan. Cara berpikir semacam itu lazim disebut cara berpikir ilmiah.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

¹⁰ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101.

Berikut tujuan dari penerapan metode *problem solving* yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kreatif. Metode pembelajaran ini siswa dilatih untuk melakukan bagaimana langkah-langkah dalam pemecahan masalah.
2. Memberitahukan kepada siswa dengan adanya dasar-dasar pengalaman yang praktis dalam memecahkan masalah terutama didalam masyarakat.¹¹

Metode pembelajaran *problem solving* ini siswa dilatih untuk mengecek silang validitas dan mencari informasi dengan berbagai sumber lainnya serta dilatih untuk berpikir kritis dari berbagai masalah-masalah yang dihadapi baik itu didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Sehingga siswa dapat mengetahui cara dalam pemecahan masalah.

Guru dalam hal ini harus pintar memilih bahan pelajaran untuk mendukung strategi pembelajaran. Bahan yang dipilih tidak hanya dalam buku teks saja, tetapi juga dari permasalahan-permasalahan yang ada didalam masyarakat.¹² Tujuannya siswa dapat mudah memecahkan masalah di lingkungan sebenarnya dan siswa dapat memperoleh pengalaman nyata di masyarakat.

b. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran *problem solving* yakni sebagai berikut:

- a. Masalahnya sesuai dengan kemampuan siswa, dan jelas untuk dipecahkan.
- b. Untuk memecahkan masalah harus mencari data atau keterangan dengan cara membaca buku-buku, bertanya, melakukan penelitian, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Penetapan hipotesis sesuai langkah yang kedua.
- d. Pengujian hipotesis yakni siswa harus memecahkan masalah sehingga hasilnya sama atau tidak sama dengan hipotesis yang ditetapkan. Untuk menguji hipotesis diperlukan metode-metode lain untuk mendukung keberhasilan dalam memecahkan masalah yakni tugas diskusi, demonstrasi, dan lain-lain.

¹¹ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101.

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), 104.

- e. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dengan menjawab masalah yang ada.¹³

Menurut Suryosubroto langkah-langkah metode pembelajaran *problem solving* adalah:

“1) Penemuan fakta, 2) penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjangking sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas.”¹⁴

5. *Mutual Education*

Mutual education merupakan pendekatan dengan cara berkelompok yakni digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah jenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa social yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada di dalam diri mereka masing-masing, aehingga terbina sikap ketidakawanan sosial.¹⁵

6. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi memiliki arti menurut Poerdaminta bahwa “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).” Dan dalam kamus ilmiah bahwa, “prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.”¹⁶

Dengan demikian prestasi belajar adalah bentuk keberhasilan siswa dalam pendidikannya. Sebagaimana

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 85-86.

¹⁴ Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 200.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 146

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 768.

menurut salah satu Humanistik yakni Bloom menjelaskan bahwa “prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi”. Taksonomi Bloom dibagi menjadi tiga ranah yakni sebagai berikut:

1. Domain kognitif yang terdiri dari enam tingkat yakni: pemahaman, pengetahuan, analisis, evaluasi, sintesis, aplikasi.
2. Domain psikomotor yang terdiri dari lima tingkat yakni: penggunaan, peniruan, perangkaian, naturalisasi, ketepatan.
3. Domain afektif terdiri dari lima tingkat yakni: penghargaan, pengalaman, pengorganisasian, merespon, pengenalan.¹⁷

Jadi dalam hal ini prestasi belajar merupakan bentuk dari hasil belajar siswa baik dari segi psikomotor, afektif, maupun kognitif dengan melalui tahap pembelajaran dengan instrument tes atau instrument lainnya yang relevan. Prestasi belajar ini menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan setelah hasil penelitian.¹⁸ Biasanya prestasi belajar bisa tampak setelah melalui ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Sekolah), UAN (Ujian Akhir Nasional), dan ujian-ujian masuk bangku perkuliahan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1) Faktor Internal

(a) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi merupakan faktor dari diri sendiri, sehingga kualitas kognitif akan menurun, materi pelajaran kurang dipahami ketika kondisi tubuh kurang sehat atau lemah. Untuk itu jasmani harus sehat yakni dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi serta istirahat dan olahraga yang berkesinambungan.

Indera pendengaran dan indera penglihatan juga mempengaruhi dalam menerima informasi. Sehingga jika terdapat siswa yang memiliki keterbatasan dari segi penglihatan dan pendengaran, guru sebaiknya menempatkan siswa tersebut di bangku paling belakang

¹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 24.

atau guru bekerjasama dengan sekolah untuk merutinkan siswanya dalam pemeriksaan ke dinas kesehatan.¹⁹

(b) Faktor psikologi

(1) Intelegensi

Sanggup menyelesaikan diri dari kebutuhan baru dengan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuannya disebut dengan intelegensi.²⁰ Keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi dengan tingkat intelegensi, karena peluang siswa akan semakin besar dalam meraih kesuksesan jika memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, dan juga sebaliknya.

(2) Perhatian

Keaktifan jiwa yang semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek disebut dengan perhatian. Untuk itu guru harus pintar dalam memilih bahan yang akan diberikan pada siswa sesuai dengan hobi dan bakat, sehingga siswa menjadi tertarik. Dalam hal ini proses terjadinya perhatian dari diri siswa ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan tidak dari keinginan dan kesadaran sendiri.²¹

(3) Sikap

Merupakan gejala internal yang cenderung untuk mereaksi atau merespon terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik itu secara positif maupun secara negatif. Seorang guru harus menunjukkan sikap positif terhadap siswa sehingga siswa merasa membutuhkannya dan muncul sikap positif dalam diri siswa.

(4) Bakat

Merupakan kemampuan potensial yang dimiliki siswa untuk meraih keberhasilan di masa depannya. Sehingga orang tua dalam hal ini harus menyadari bakat seorang anak agar tidak

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 145-146.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 129-130.

memaksakan anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.²²

(5) Minat

Merupakan keinginan yang tinggi dan besar terhadap sesuatu, sehingga siswa dalam hal ini akan memusatkan perhatiannya pada satu objek lebih banyak daripada lainnya, menjadikan siswa lebih semangat belajar dalam meraih prestasi yang diinginkannya.²³

(6) Motivasi

Adalah pendorong kemauan yang tinggi dan kuat dalam semangat belajar secara aktif dan kreatif dalam perubahan tingkah laku. Motivasi dibagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik, merupakan motivasi yang datang secara alamiah atau kesadaran diri, dan motivasi ekstrinsik, merupakan jenis motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya nasehat dari guru, ingin memperoleh hadiah, adanya hukuman, dan sebagainya.²⁴

(c) Faktor kematangan fisik maupun psikis²⁵

(1) Kematangan

Merupakan tingkat pertumbuhan yang mengaitkan seluruh anggota tubuh secara biologisnya untuk siap menerima dan melakukan kecakapan baru. Belajar akan berhasil apabila anak sudah mencapai fase kematangan. Sehingga dalam hal ini tingkat kematangan anak sangat menentukan hasil daripada belajar.

(2) Kesiapan

Bersedianya siswa dalam memberikan respon atau reaksi. Kesiapan berasal dari siswa itu sendiri dan ada kaitannya dengan kematangan. Jika siswa sudah siap dan matang dalam menerima pembelajaran maka hasil belajarnya akan lebih baik.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 150.

²³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 194.

²⁴ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 26-27.

²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 135-137.

(3) Kelelahan

Dibagi menjadi dua macam yakni kelelahan jasmani (fisik), yakni terlihat dengan kondisi tubuh yang lunglai dan cenderung ingin membaringkan tubuh, kelelahan rohani (psikis) yakni dapat dilihat dengan kondisi kebosanan dan kelesuan. Hal ini menjadikan minat dan dorongan untuk belajar pada diri siswa hilang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi tiga faktor yakni sebagai berikut:²⁶

(a) Faktor Keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

Pertama kali anak mengenal pendidikan adalah dari keluarga yakni orang tua, sehingga orang tua merupakan sumber pembentuk kepribadian anak.

(2) Relasi antar anggota keluarga

Keluarga merupakan relasi utama yakni orang tua dengan anaknya, baru kemudian saudara dan anggota keluarga lain. Semua relasi dalam anggota keluarga sangat mempengaruhi sikap pada diri anak dalam melakukan kegiatan belajar terutama.²⁷ Untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar harus ada hubungan yang baik yakni hubungan kasih sayang, bimbingan, dan hukuman-hukuman yang menjadikan anak sukses dalam belajar.

(3) Suasana rumah tangga

Belajar anak juga dipengaruhi oleh suasana rumah, karena suasana rumah yang ramai, dan semerawut, anak menjadi tidak tenang dan berkonsentrasi dalam belajar. Apalagi dengan adanya pertengkaran antar keluarga menjadikan rumah tidak nyaman dan aman lagi untuk digunakan belajar akibatnya belajar anak menjadi kacau.²⁸

²⁶ Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 57.

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 87.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 65.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Belajar anak juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, karena dalam belajar anak butuh fasilitas-fasilitas belajar, apabila ekonomi keluarga kurang kebutuhan belajar anak menjadi tidak terpenuhi. Bahkan dari anak ada mencari nafkah sendiri untuk membantu perekonomian keluarga. Terkadang dalam kondisi tersebut anak menjadi semangat belajar dan akhirnya sukses. Hal ini termotivasi bila tidak berusaha dengan giat maka tidak akan berubah nasibnya.²⁹

Allah SWT berfirman dalam potongan ayat surat Ar ra'du ayat 11 yakni sebagai berikut:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ جَوْمًا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.³⁰

Sebaliknya dari kondisi tersebut yakni orang tua yang kaya raya yang cenderung menuruti semua kemauan anak. Anak menjadi senang bergaya hidup hedonisme, yang akibatnya anak menjadi kurang memperhatikan belajarnya dan belajarnya menjadi terganggu.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 87.

³⁰ Alquran, Ar Ra'du ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, *Al Hamid*, 2014), 250.

(5) Latar belakang kebudayaan

Sikap anak sangat dipengaruhi dengan kebiasaan-kebiasaan di dalam keluarga. Anak harus termotivasi untuk semangat dan giat belajar dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

(b) Faktor sekolah

Faktor-faktor di dalam sekolah adalah sebagai berikut:³¹

(1) Metode mengajar

Metode merupakan cara untuk meraih tujuan belajar. Ada banyak macam metode belajar mengajar disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

- a. Dari masing-masing mata pelajaran yang memiliki tujuan berbeda sesuai dengan jenis, sifat, maupun isi dari masing-masing mata pelajaran.
- b. Latar belakang anak yang berbeda-beda dari segi kehidupan, usia, kemampuan berpikir.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi di tempat berlangsungnya Pendidikan.
- d. Masing-masing pendidik memiliki pribadi dan kemampuan berbeda.
- e. Perbedaan sarana atau fasilitas dari segi kualitas dan kuantitas.³²

Belajar siswa juga sangat dipengaruhi metode belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Karena metode yang kurang baik yang dilakukan oleh guru menjadikan siswa tidak baik pula. Hal ini terjadi sebab guru kurang adanya persiapan dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan, dan menjadikan siswanya malas dan kurang semangat belajar.

Seorang guru yang hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah dengan penjelasan yang sangat lama menjadikan siswa menjadi bosan, mengantuk siswa menjadi pasif dan tidak berkembang. Guru yang berani menggunakan metode-metode baru dapat menjadikan siswa lebih

³¹ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1980), 75.

³² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 80.

meningkatkan hasil belajarnya dan termotivasi untuk lebih giat belajar.

(2) Kurikulum

Merupakan siswa harus menempuh dan menguasai beberapa mata pelajaran untuk mendapatkan tingkatan dan ijazah.³³ Kurikulum disini berperan penting dalam mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti kurikulum yang terlalu padat dapat menurunkan belajar siswa. Dalam hal ini kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa sehingga dapat melayani siswa belajar secara individual.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Proses pembelajaran melibatkan hubungan antara guru dan siswa. Relasi guru dengan siswa yang baik, menjadikan siswa senang dan menyukai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan siswa untuk terus berusaha dengan sebaik-baiknya dalam belajar, begitu sebaliknya.

Seorang guru yang kurang dekat dengan siswanya menjadikan relasi antara guru dan siswa menjadi jauh dan siswa enggan belajar, serta proses belajar mengajar kurang lancar.

(3) Relasi Siswa dengan Siswa

Hubungan antara siswa dengan siswa sangat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa. Biasanya dalam suatu kelas terdapat kelompok-kelompok yang memiliki tingkah laku yang kurang baik, guru yang kurang bijaksana dan kurang mendekati siswa, di dalam kelas jiwa dari masing-masing siswa menjadi tidak terbina dan terjadi persaingan yang kurang sehat, akibatnya terdapat siswa yang memperlakukan teman-temannya dengan tidak baik, merasa dasingkan dan mengalami tekanan-tekanan batin. Sehingga belajar siswa terganggu dan bahkan malas untuk ke sekolah.

³³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 80.

(4) Disiplin sekolah

Siswa harus patuh terhadap peraturan-peraturan dan larangan-larangan sekolah. Tujuannya untuk menanamkan disiplin pada diri siswa. Kedisiplinan memiliki hubungan erat dengan kerajinan siswa, baik dalam sekolah maupun dalam belajar. Kedisiplinan sekolah meliputi kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan karyawan dalam pekerjaannya, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengatur semua siswa, guru, staf karyawan, dan kedisiplinan team BP dalam memberikan pelayanan terhadap siswanya.

(5) Alat pelajaran

Alat pelajaran merupakan penunjang untuk siswa dalam belajar. Alat pelajaran yang tepat dan lebih lengkap akan mempermudah bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

(6) Waktu sekolah

Waktu sekolah dilaksanakan bisa di pagi hari, siang, sore, atau malam hari.³⁴ Waktu belajar di sekolah juga menentukan tingkat belajar. Siswa dengan jumlah yang banyak dan gedung sekolah yang kurang memadai menjadikan proses pembelajaran ada yang dilakukan pada siang hari, yang mana waktu tersebut adalah waktu istirahat, akibatnya siswa menjadi lelah dan mengantuk. Waktu pagi merupakan waktu yang tepat digunakan untuk belajar karena jasmani segar, pikiran fresh sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.

(7) Standar pelajaran

Seorang guru harus tepat dalam memberikan pelajaran yang disampaikan sesuai dengan kemampuan siswa, agar tujuan dari pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Karena dalam hal ini bila guru lebih mementingkan wibawanya dengan memberikan materi di atas kemampuan siswa menjadikan siswa menjadi takut dan tidak mampu. Sehingga harus sesuai dengan perkembangan psikis dan kepribadian siswa.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 70.

(8) Keadaan gedung

Keadaan gedung yang kurang memenuhi jumlah siswa yang banyak, menjadikan siswa duduk dengan berdesak-desakkan dan dalam setiap kelas, suasana belajar menjadi kurang nyaman.

(9) Metode belajar

Guru perlu membimbing siswanya dalam melakukan metode belajar, karena metode belajar yang tepat dapat menjadikan siswa lebih meningkat hasil belajarnya. Namun terkadang terdapat siswa yang salah dalam melakukan metode belajar, seperti belajar yang tidak teratur, belajar terus menerus karena besik akan ujian, sehingga istirahat kurang dan bahkan jatuh sakit.

(10) Tugas rumah

Tugas rumah bukan pilihan yang baik bagi siswa dalam belajar. Karena di rumah siswa memiliki kegiatan-kegiatan lain, sehingga bila dibebani dengan tugas rumah siswa menjadi tidak memiliki waktu untuk kegiatan lain tersebut. Jadi belajar yang baik dilakukan di sekolah.

(c) Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa “masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya”.³⁵ Masyarakat adalah faktor dari luar atau dikatakan dengan faktor eksternal, berikut adalah faktor-faktor masyarakat:

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Aktivitas di masyarakat sangat menguntungkan pribadi siswa. Akan tetapi jika aktivitas di masyarakat terlalu banyak menjadikan belajar menjadi terganggu, waktu untuk belajar menjadi berkurang bahkan tidak ada. Dalam mengikuti kegiatan di masyarakat sekiranya dapat menunjang daripada belajar siswa bukan mengurangi dan mengganggu belajar siswa karena kurang bijaksananya dalam mengatur waktu.

(2) Media masa

Media masa diantaranya adalah radio, bioskop, TV, handphone, surat kabar, majalah,

³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 97.

komik-komik, buku-buku, dan lain-lain. Semua itu beredar luas terutama di kalangan masyarakat.³⁶ Pengaruh media masa yang buruk dapat menjadikan pengaruh buruk bagi siswa. Jika orang tua tidak mengontrol anaknya dalam penggunaan media masa anak menjadi tidak semangat belajar dan hasil belajar menjadi menurun.

(3) Teman bergaul

Teman bergaul memiliki pengaruh besar terhadap diri siswa. Bila teman bergaul baik siswa juga terpengaruh baik pula, sebaliknya jika teman bergaul buruk, siswa juga terpengaruh buruk pula. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul lebih cepat merasuk dalam diri dan jiwa siswa, jadi harus selektif dalam memilih teman bergaul agar belajar siswa tidak terganggu dan semakin meningkat.

(4) Bentuk kegiatan masyarakat

Siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar, sering melakukan perjudian, suka mencuri, dan kegiatan buruk lainnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam belajar bahkan siswa dapat terpengaruh dalam lingkungan masyarakat yang demikian itu.³⁷ Maka tugas guru dan orang tua adalah membina dan membimbing anak atau siswanya secara individu dan efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak sekali penelitian-penelitian yang hampir mirip dengan penelitian peneliti, meskipun banyak kemiripan tetapi juga banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sebelumnya yang belum pernah diajukan oleh peneliti lain. Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti:

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 97.

³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 97.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMAN 5 Depok kelas 11 IPS ³⁸	Variabel bebas: hasil belajar siswa Tujuan: untuk mengetahui pengaruh penerapan metode <i>problem solving</i>	Variabel terikat: penerapan metode <i>problem mutual education</i> Lokasi: SMAN 5 Depok Hasil: terdapat pengaruh antara hasil belajar sejarah siswa dengan metode <i>problem solving</i> dan metode konvensional
2.	Pengaruh teknik <i>thinking aloud pair problem solving</i> (TAPPS) terhadap keterampilan pemecahan masalah dalam mata pelajaran fiqh kelas VII di MTsN Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2015/2016 ³⁹	Variabel bebas: hasil belajar siswa Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran teknik <i>thinking aloud pair problem solving</i>	Variabel terikat: penerapan metode pembelajaran dengan teknik TAPPS terhadap keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqh Lokasi: MTsN Pamotan Rembang Hasil: terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik TAPPS

³⁸ Yusuf Budi rsetya Santosa, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 5 Depok Kelas 11 IPS," *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH* VI, No. II, (2017): 1.

³⁹ Muthi'ah. A., "Pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2015/2016," (*Skripsi*: Kudus, 2016): 10.

			dengan keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih
3.	Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa ⁴⁰	Variabel bebas: hasil belajar siswa Tujuan: untuk mengetahui pengaruh penerapan metode <i>problem solving</i>	Variabel terikat: Metode pembelajaran <i>problem solving</i> Lokasi: SMPN 10 Tangerang Hasil: didapatkan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan metode <i>problem solving</i> dan metode konvensional
4.	Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 117 Pekanbaru ⁴¹	Variabel bebas: hasil belajar siswa Tujuan: untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN 117 Pekanbaru	Variabel terikat: penerapan metode <i>problem solving</i> Lokasi: SD Negeri 117 Pekanbaru Hasil: Terdapat pengaruh pengaplikasian model pembelajaran

⁴⁰ Ahmad Fadillah, "Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa," *FIBONACCI Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika II*, No. 1 (2016): 7.

⁴¹ Fitri Yani, *dkk*, "Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru," *FKIP Universitas Riau Pekanbaru*, (2015): 1.

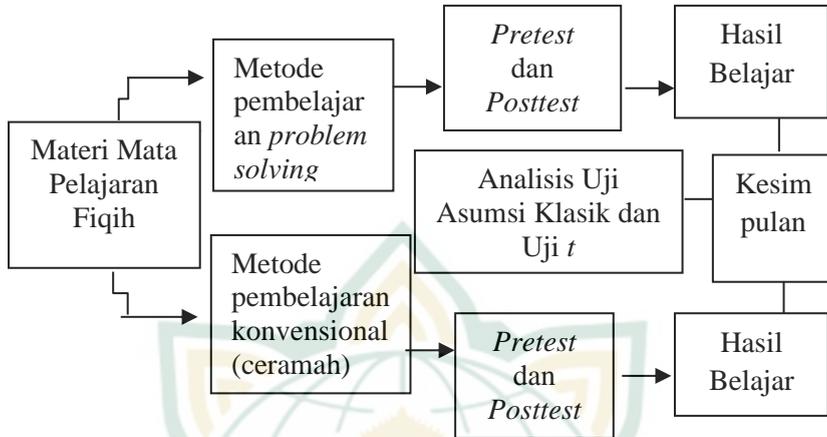
			<i>problem solving</i> untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN 117 Pekanbaru
5.	Penerapan metode <i>problem solving</i> untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang komponen peta ⁴²	Variabel bebas: hasil belajar siswa Tujuan: untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang komponen peta melalui metode <i>problem solving</i>	Variabel terikat: penerapan metode <i>problem solving</i> Lokasi: SMP Negeri I Kalitengah Hasil: penerapan metode <i>problem solving</i> dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang komponen peta, berarti H ₁ diterima

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini lebih difokuskan pada kelas eksperimen yakni dengan penerapan metode *problem solving* dengan *mutual education* kemudian hasil belajar dibandingkan dengan kelas kontrol yakni penggunaan metode konvensional (ceramah). Hasil belajar *pretest* dan *posttest* di uji dengan asumsi klasik terlebih dahulu kemudian hasil akhir di uji dengan *t test* atau uji beda rata-rata. Kemudian dapat ditarik kesimpulan apakah ada pengaruh signifikan atau tidak dalam penerapan metode pembelajaran *problem solving* dengan *mutual education*. Berikut adalah alur kerangka berpikir dalam penelitian ini:

⁴² Peristiwanto, "Penerapan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Komponen Peta," *Jurnal WAHANA PEDAGOGIKA*, Vol. II, no.2 (2016):127.

Gambar 2.1. Alur Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”⁴³ Pemaparan dari landasan teori, maka ditetapkan hipotesis berikut ini:

1. H_1 diterima bila terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran bidang studi fiqih melalui metode *problem solving* dengan *mutual education* di MTs Assyafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. H_0 diterima bila tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran bidang studi fiqih melalui metode *problem solving* dengan *mutual education* di MTs Assyafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 97.